

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS SISWA PADA MATERI ARITMATIKA SOSIAL BERDASARKAN PERBEDAAN GENDER

HELMA MUSTIKA¹, PUJI ASTUTI², SRI YUNITA NINGSIH³, GEMA HISTA
MEDIKA⁴, HEPNI TRI ARJELIA⁵, RAMADHANI FITRI⁶

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Insan Madani Airmolek¹²³

Dosen Prodi Pendidikan Matematika, IAIN Bukittinggi⁴

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Insan Madani Airmolek³
helmamustika@gmail.com¹, pujiastuti2695@gmail.com², sriyunitaningsih89@gmail.com³,
gemahistamedika16@gmail.com⁴, hepnitriarjelia@gmail.com⁵,
ramadhanifitri190418@gmail.com⁶

Abstract: *This research begins with the results of interviews and observations which show that the value of students' mathematical critical thinking skills in class VII SMP Negeri 1 Sungai Lala is still low and there are differences between female students and male students in the process of solving the exercises given by the teacher. The purpose of this study was to determine whether there is a difference between critical thinking skills based on gender differences. This type of research is descriptive qualitative research. The subjects in this study were four students consisting of two female students and two male students, in which the four students were selected based on their critical thinking ability scores. The research instruments were questionnaire sheets and test questions. The data obtained will be analyzed by means of data reduction, data presentation, and data verification. Based on the results of the study showed that the results of the questionnaire percentage of critical thinking skills for female students were higher than for male students. The percentage results obtained were 50.77% for female students and 49.23% for male students. The completion of critical thinking ability test questions between female students and male students has differences. Female students have been able to master the five indicators of critical thinking skills in solving test questions, while for male students there are two indicators of critical thinking abilities that they have not yet mastered. In terms of conclusion, that female students have excellent critical thinking skills while male students have good critical thinking skills.*

Keywords: *Critical Thinking Ability, Social Arithmetic, Gender*

Abstrak: Penelitian ini berawal dari hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan, bahwa nilai kemampuan berpikir kritis matematis siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Lala masih rendah dan terdapat perbedaan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki dalam proses penyelesaian soal latihan yang diberikan oleh guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis yang dilihat berdasarkan perbedaan gender. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah sebanyak empat orang siswa yang terdiri dari dua orang siswa perempuan dan dua orang siswa laki-laki, yang mana keempat siswa tersebut dipilih berdasarkan nilai kemampuan berpikir kritisnya. Instrumen penelitian ini berupa lembar angket dan soal tes. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa hasil persentase angket kemampuan berpikir kritis untuk siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Hasil persentase yang didapat yaitu 50,77% untuk siswa perempuan dan 49,23% untuk siswa laki-laki. Penyelesaian soal tes kemampuan berpikir kritis antara siswa perempuan dan siswa laki-laki memiliki perbedaan. Siswa perempuan telah mampu menguasai kelima indikator kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal tes, sedangkan untuk siswa laki-laki terdapat dua indikator kemampuan berpikir kritis yang belum dikuasainya. Dalam hal dapat disimpulkan, bahwa siswa perempuan memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat baik sedangkan siswa laki-laki memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Aritmatika Sosial, Gender

A. Pendahuluan

Kata “*gender*” berasal dari bahasa Inggris, *gender* berarti “jenis kelamin”. *Gender* dalam arti sempit sama dengan perbedaan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Para ahli secara umum setuju, bahwa rumah dan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, orang tua memiliki harapan lebih besar agar anak laki-laki berhasil dalam matematika dan sains dibandingkan anak perempuan mereka. Menurut (Eccles et al., 1993) para orang tua percaya bahwa anak laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik daripada anak perempuan dalam matematika dan sains, sehingga tidak mengejutkan jika anak laki-laki lebih banyak menempuh pendidikan di ilmu fisika dan mesin dan memiliki gelar sarjana komputer dan sains informasi, sains fisik dan biologi, permesinan, dan matematika.

Menurut Leach dan Good (2011) dalam penelitiannya menunjukkan jenis kelamin dan perguruan tinggi utama secara signifikan mempengaruhi rata-rata kemampuan berpikir kritis. Diene Helpert (1995) dalam buku Arends (2007) mengatakan bahwa perbedaan antara perempuan memang ada walaupun proporsinya hanya sedikit, perempuan menunjukkan kinerja yang lebih baik di bidang seni dan bahasa, pemahaman bacaan dan komunikasi tertulis dan lisan, sementara laki-laki tampak sedikit lebih unggul di bidang Matematika dan penalaran matematis. Selanjutnya, didalam penelitian Rubin (1993) yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam aspek intelegensi secara umum, meskipun dalam aspek-aspek tertentu dapat dijumpai adanya perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Demikian juga temuan Myers (2006) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata kemampuan berpikir kritis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Pendidikan merupakan parameter kemajuan suatu Negara, oleh karena itu setiap negara berupaya untuk selalu meningkatkan mutu pendidikannya. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. Dengan adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan yang dilakukan secara terencana, terarah dan berkesinambungan maka akan tercipta manusia-manusia unggul yang siap bersaing ditengah ketatnya persaingan global. Pendidikan merupakan salah satu solusi dari permasalahan ini, karena pendidikan adalah suatu aspek kehidupan yang sangat penting bagi pembangunan suatu negara. Pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang maksimal. Hal tersebut dapat dicapai dengan terlaksananya pendidikan yang tepat waktu dan tepat guna yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari adalah matematika, tetapi dalam proses pembelajaran matematika sering terjadi interaksi yang kurang baik antara guru dan siswa. Hal itu dikarenakan kurangnya minat siswa terhadap pelajaran matematika dan mereka menganggap matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit, sehingga tujuan proses pembelajaran matematika sering tidak bisa dicapai dengan baik.

Matematika merupakan ilmu yang sangat penting dan pasti ada disetiap jenjang pendidikan, baik itu di tingkat SD, SMP/MTs maupun SMA/MA (UU RI No.20 Tahun 2003). Banyak ilmu pengetahuan lain yang berkembang dari konsep keilmuan matematika. Contohnya teori-teori kimia dan fisika yang banyak menggunakan ilmu matematika. Matematika biasanya dianggap paling sulit bagi sebagian siswa dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Untuk itulah guru perlu menyajikan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, sehingga siswa lebih aktif. Pembelajaran merupakan upaya sadar dan sengaja oleh guru dan membuat peserta didik belajar melalui pengaktifan berbagai unsur dalam proses belajar siswa. Menurut Alvin W. Howard pembelajaran didefinisikan sebagai suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau membangkitkan skill, attitudes, ideas (cita-cita), appreciation (penghargaan) dan knowledge.

Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari (Muhsetyo, 2008). Didalam buku Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (Rusman, 2014) mengemukakan

bahwa persiapan pembelajaran harus disusun dengan matang sesuai dengan target untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Namun, matematika biasanya dianggap paling sulit bagi sebagian siswa dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Untuk itulah guru perlu menyajikan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, sehingga siswa lebih aktif. Dalam pembelajaran yang menyenangkan diperlukan strategi- strategi dan langkah-langkah pemecahan masalah yang tepat agar dapat membuat siswa menjadi lebih aktif. Guru juga dapat mengasah kemampuan siswa agar siswa dapat menyelesaikan pemecahan masalah dengan mudah.

Kemampuan merupakan hal yang telah ada pada diri manusia sejak manusia lahir. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar (Qodratillah dkk, 2011) kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Berpikir merupakan berkembangnya suatu pemikiran yang baru yang keluar dari dalam diri seseorang. Secara umum, Reason (Sanjaya, 2008) mengemukakan bahwa berpikir adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (W. J. S Poerwadarminta, 1984) kritis adalah berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan. Berpikir kritis adalah berpikir yang melibatkan kegiatan menganalisis, menyintesa, dan mengevaluasi konsep (Gokhale, 1995). Kemampuan berpikir kritis merupakan satu kemampuan dasar yang esensial dan perlu dimiliki oleh siswa (Hendriawan dkk, 2017). Hal ini dikarenakan penggunaan kemampuan berpikir kritis yang tepat akan sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Dalam kemampuan berpikir kritis segala kemampuan diberdayakan, baik itu memahami, mengingat, membedakan, menganalisis, memberi alasan, merefleksikan, menafsirkan, mencari hubungan, mengevaluasi, bahkan membuat dugaan sementara (Hendriawan dkk, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 12 Desember 2019 kepada salah satu guru bidang studi matematika kelas VII SMP Negeri 1 Sungai Lala, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam pembelajaran matematika belum mencapai target yang diinginkan. Fakta ini tentu didukung dengan adanya nilai hasil belajar siswa dalam kemampuan berpikir kritis. Ketika kegiatan pembelajaran dikelas sedang berlangsung ditemui beberapa permasalahan, yaitu siswa perempuan cenderung mampu menyebutkan secara detail informasi terkait masalah dalam soal sehingga dapat mempermudah dalam mengerjakan soal yang ada. Berbeda halnya dengan siswa laki-laki, dimana siswa laki-laki cenderung tidak menyebutkan secara detail informasi terkait masalah dalam soal. Siswa perempuan dalam mengerjakan soal akan lebih detail penjelasan penyelesaian soalnya dibandingkan siswa laki-laki. Guru lebih banyak meluangkan waktunya selama proses pembelajaran untuk memperhatikan dan berinteraksi dengan siswa laki-laki, sedangkan siswa perempuan tidak terlalu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Nilai kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sungai lala dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1 Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VII

Kelas	Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis
VII A	62,75
VII B	61,37
VII C	60,37
VII D	63,72
VII E	62,96
Rata-rata	62,23

Sumber : Guru matematika SMP Negeri 1 Sungai Lala

Tujuan peneliti mengadakan penelitian adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada materi aritmatika sosial berdasarkan perbedaan *gender* siswa dikelas VII SMP Negeri 1 Sungai Lala.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (*descriptive research*) yang merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Metode deskriptif dilakukan untuk pengukuran fenomena sosial tertentu, kemudian dijelaskan secara deskriptif atau naratif. Jumlah subjek yang dipilih yaitu empat orang, yang mana keempat siswa tersebut dipilih berdasarkan tingkat kemampuan berpikir kritisnya. Terdapat satu orang siswa perempuan yang termasuk dalam kategori kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi, dua orang siswa yang terdiri dari satu siswa perempuan dan satu siswa laki-laki yang termasuk dalam kategori kemampuan berpikir kritis tingkat sedang, dan satu orang siswa laki-laki yang termasuk dalam kategori kemampuan berpikir kritis tingkat rendah. Teknik pengumpulan data adalah angket dan tes. Selanjutnya data yang diperoleh, akan dianalisis berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket dan tes. Angket dalam penelitian ini berisi 26 pernyataan yang membutuhkan persetujuan jawaban berupa sangat setuju, setuju, ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Selanjutnya, tes yang berupa soal yang berjumlah tiga butir soal.

Angket dalam penelitian ini berisi 26 pernyataan yang membutuhkan persetujuan jawaban berupa sangat setuju, setuju, ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Instrumen angket digunakan untuk mendapatkan data mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis pada angket dibagi dalam 5 indikator, yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), membuat simpulan (*inference*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*) dan menentukan strategi dan taktik (*strategi and tactics*) untuk menyelesaikan masalah. Setiap indikator terdiri dari beberapa butir pernyataan yang harus dipilih siswa secara jujur berdasarkan keadaan yang sesungguhnya. Angket ini akan dipilih oleh empat orang siswa, yang terdiri dari dua siswa laki-laki dan dua siswa perempuan. Berikut disajikan tabel hasil angket siswa.

Tabel 2 Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kritis

Responden	Pilihan Jawaban					Total Persentase
	SS	S	R	TS	STS	
Perempuan	13	13	0	20	6	50,77%
	12,5%	12,5%	0%	20%	5,77%	
Laki-laki	6	12	13	15	6	49,23%
	5,77%	10,77%	12,5%	14,42%	5,77%	

Hasil tes kemampuan berpikir kritis diperoleh dengan cara memberikan soal kepada siswa yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan soal yang berbentuk uraian sebanyak tiga soal. Berikut ini merupakan hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Tabel 3 Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Siswa	Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Per Soal			Total Nilai Akhir Kemampuan Berpikir Kritis	Kategori
	1	2	3		
Siswa Perempuan					
Subjek 01	35	30	35	100	Tinggi
Subjek 02	35	20	25	80	Sedang
Siswa Laki-laki					

Subjek 03	18	18	28	64	Rendah
Subjek 04	30	25	30	75	Sedang

Berikut ini akan dibahas hasil analisis yang telah dijelaskan sebelumnya tentang kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan perbedaan gender. Pertama akan dibahas tentang hasil angket kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, kedua akan dibahas tentang kemampuan berpikir kritis matematis perempuan, dan ketiga kemampuan berpikir kritis matematis laki-laki. Pembahasan lebih lanjut disajikan sebagai berikut.

Pertama. Dalam angket respon siswa terhadap kemampuan berpikir kritis ditemukan, bahwa siswa perempuan lebih unggul atau lebih menguasai kemampuan berpikir kritis dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase angket yang didapat yaitu 50,77% untuk siswa perempuan dan 49,23% untuk siswa laki-laki.

Kedua. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa perempuan (subjek 01 dan subjek 02). Pada penelitian ini, subjek 01 termasuk dalam kategori yang memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi dan subjek 02 termasuk dalam kategori yang memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat sedang. Hasil analisis yang telah dilakukan dari hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis dan angket dari subjek 01 dan subjek 02 secara umum mampu memenuhi kelima indikator kemampuan berpikir kritis matematis, yaitu indikator 1 sampai dengan indikator 5. Pada indikator memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), subjek 01 dan subjek 02 dapat menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap. Tetapi, pada satu soal subjek 02 tidak menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Pada indikator menentukan strategi dan taktik (*strategi and tactics*) untuk menyelesaikan masalah, subjek 01 dapat menemukan atau menentukan cara yang digunakan untuk mencari apa yang ditanyakan pada soal. Subjek 02 juga dapat menemukan atau menentukan cara yang digunakan untuk mencari apa yang ditanyakan pada soal. Tetapi, pada satu soal subjek 02 tidak menuliskan rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal. Namun, hasil penyelesaian yang dicari oleh subjek 02 tetap benar walaupun subjek 02 tidak menuliskan dengan jelas rumus apa yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Pada indikator membuat penjelasan lebih lanjut (*advances clarification*) dan membangun keterampilan sederhana (*basic support*), subjek 01 dapat menyelesaikan soal dengan tepat dan benar menggunakan rumus atau cara yang telah ditentukan. Subjek 01 juga menjelaskan simbol-simbol yang digunakan dalam penyelesaian soal. Subjek 02 juga dapat menyelesaikan soal dengan tepat dan benar. Subjek 02 juga menjelaskan simbol-simbol yang digunakan dalam penyelesaian soal. Tetapi, pada dua soal subjek 02 tidak menjelaskan simbol-simbol yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Pada indikator membuat simpulan, subjek 01 dapat memberikan kesimpulan pada akhir penyelesaian soal. Hal ini dapat dilihat pada gambar penyelesaian soal yang dikerjakan oleh subjek 01. Subjek 02 juga dapat memberikan kesimpulan pada akhir penyelesaian soal. Tetapi, pada dua satu soal subjek 02 tidak menuliskan kesimpulan pada akhir penyelesaian soal. Hal ini dapat dilihat pada gambar penyelesaian soal yang dikerjakan oleh subjek 02. Berdasarkan pembahasan diatas dapat dilihat, bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa perempuan untuk subjek 01 bisa dikatakan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh subjek 01 yang terdapat pada tabel 3. Kemampuan berpikir kritis matematis subjek 02 bisa dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh subjek 02 yang terdapat pada tabel 3.

Ketiga. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Laki-laki (subjek 03 dan subjek 04). Pada penelitian ini, subjek 03 termasuk dalam kategori yang memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat rendah dan subjek 04 termasuk dalam kategori yang memiliki kemampuan berpikir kritis tingkat sedang. Hasil analisis yang telah dilakukan dari hasil tes kemampuan berpikir kritis matematis dan angket dari subjek 03 dan subjek 04 secara umum mampu memenuhi kelima indikator kemampuan berpikir kritis matematis, yaitu indikator 1 sampai dengan indikator 5. Pada indikator memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), subjek 03 dan subjek 04 dapat menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan lengkap. Tetapi, pada dua soal subjek 03 tidak menuliskan informasi yang

diketahui dan ditanyakan, pada satu soal subjek 04 tidak menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan.

Pada indikator menentukan strategi dan taktik (*strategi and tactics*) untuk menyelesaikan masalah, subjek 03 dan subjek 04 dapat menemukan atau menentukan cara yang digunakan untuk mencari apa yang ditanyakan pada soal. Tetapi, pada dua soal subjek 03 tidak menuliskan rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal, pada satu soal subjek 04 tidak menuliskan rumus yang akan digunakan untuk menyelesaikan soal. Namun, hasil penyelesaian yang dicari oleh subjek 03 dan subjek 04 tetap benar walaupun mereka tidak menuliskan dengan jelas rumus apa yang digunakan untuk menyelesaikan soal.

Pada indikator membuat penjelasan lebih lanjut (*advances clarification*) dan membangun keterampilan sederhana (*basic support*), subjek 03 dapat menyelesaikan soal dengan tepat dan benar menggunakan rumus atau cara yang telah ditentukan. Subjek 03 juga menjelaskan simbol-simbol yang digunakan dalam penyelesaian soal, tetapi pada dua soal subjek 03 tidak menjelaskan simbol yang digunakan dalam penyelesaian soal. Subjek 04 dapat menyelesaikan soal dengan tepat dan benar menggunakan rumus atau cara yang telah ditentukan. Subjek 04 juga menjelaskan simbol-simbol yang digunakan dalam penyelesaian soal, tetapi pada dua soal subjek 04 tidak menjelaskan simbol yang digunakan dalam penyelesaian soal.

Pada indikator membuat simpulan, subjek 03 dapat memberikan kesimpulan pada akhir penyelesaian soal. Tetapi, pada dua soal subjek 03 tidak menuliskan kesimpulan pada akhir penyelesaian soal. Hal ini dapat dilihat pada gambar penyelesaian soal yang dikerjakan oleh subjek 03. Subjek 04 pada semua soal tidak menuliskan kesimpulan pada akhir penyelesaian soal. Hal ini dapat dilihat pada gambar penyelesaian soal yang dikerjakan oleh subjek 04. Berdasarkan pembahasan diatas dapat dilihat, bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa laki-laki untuk subjek 03 bisa dikatakan kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh oleh subjek 03 yang terdapat pada tabel 3. Kemampuan berpikir kritis ntuk subjek 04 bisa dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang diperoleh subjek 04 yang terdapat pada tabel 3.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, diperoleh beberapa kesimpulan mengenai respon siswa terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi aritmatika sosial, sebagai berikut: Terdapat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki dan perempuan. Dalam angket respon siswa terhadap kemampuan berpikir kritis ditemukan, bahwa siswa perempuan lebih unggul atau lebih menguasai kemampuan berpikir kritis dibandingkan siswa laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase angket yang didapat yaitu 50,77% untuk siswa perempuan dan 49,23% untuk siswa laki-laki. Siswa perempuan cenderung lebih detail dalam mengemukakan pemahaman yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikan soal yang diberikan guru. Hal ini terlihat dari subjek perempuan yang telah dianalisis, yang menunjukkan bahwa siswa perempuan mampu menyebutkan informasi terkait masalah dalam soal sehingga dapat mempermudah dalam mengerjakan soal yang ada. Berbeda halnya dengan siswa laki-laki, di mana subjek laki-laki lebih mengutamakan bagaimana agar soal dapat terjawab dengan cepat dan tepat, tanpa mengemukakan pemahaman yang dimilikinya. Siswa perempuan memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat baik, sehingga dapat lebih mudah menyelesaikan soal. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai tes kemampuan berpikir kritis siwa perempuan cenderung lebih tinggi dari siswa laki-laki. Dan siswa laki-laki memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dalam menyelesaikan soal. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa laki-laki yang cenderung dibawah nilai perempuan.

Daftar Pustaka

Hendriana Heris, Rohaeti Euis Eti, Sumarmo Utari. 2017. *Hard Skill dan Soft Skill Matematik Siswa*. Bandung: PT. Refika Aditama

- Lestari, karunia Eka dan Mokhammad Ridwan. 2018. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Muhsetyo, Gatot. 2008. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Poerwadarminta, W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Qodratilah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Roestiyah. 1989. *Masalah Belajar*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suki, Asril H. DKK. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara
- Jurnal:
- Cahyono, Budi. 2017. *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender*. Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika. UIN Walisongo Semarang. Semarang.
- Gokhale, A.A. 1995. *Collaborative Learning Enhances Critical Thinking*. (Online). Tersedia: http://Scholar.lib.vt.edu/ejournals/JTEI_V7_n1/pd/Gokhale.pdf.